

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjelang musim pemilu, berbagai fenomena politik mulai bermunculan, salah satunya adalah praktik politik dinasti. Politik dinasti, yaitu pewarisan kekuasaan dalam lingkup keluarga atau kerabat dekat, sering menimbulkan persoalan etika politik. Praktik ini dianggap sebagai kemunduran demokrasi karena lebih mengedepankan hubungan darah daripada kompetensi.

Media menjadi peran penting dalam merepresentasikan isu-isu politik dalam hal ini film. Dengan perkembangan ilmu teknologi yang maju, sangat mudah untuk mengekspresikan masalah politik. Bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi media realitas sosial yang berkembang. Film mampu menunjukkan kritik atau gambaran fenomena seperti politik dinasti baik dinyatakan secara langsung maupun tersirat. Seperti film “Tepatilah Janji” yang tayang pada tahun 2024. Film yang sutradarai oleh Garin Nugroho ini mengangkat cerita politik yang berkaitan dengan kekeluargaan dan kekuasaan. Di dalam film ini terdapat berbagai simbol, konflik, dan karakter yang mencerminkan praktik politik dinasti.

Politik dinasti menunjukkan bahwa keluarga atau teman dekat merupakan sumber daya terbaik untuk membangun kekuatan yang kuat. Di Indonesia, kekuatan politik bukan sekadar fenomena ia telah berkembang menjadi budaya politik yang menyebar dengan cepat di banyak daerah. Budaya politik masyarakat Indonesia kemudian mengubah ide-ide tentang perilaku, strategi, dan orientasi politik. Di Indonesia, politik dinamis adalah proses perubahan yang mencakup tindakan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan melalui pernikahan, pengorbanan darah, atau keanggotaan dalam keluarga besar. Sejak era Orde Baru, politik dinasti telah berlaku, dengan keluarga Cendana menjadi contoh utama bagaimana kekuasaan yang terpusat dalam satu keluarga dapat memengaruhi perkembangan demokrasi di Indonesia (Rahma et al., 2022).

Politik dinasti menyebabkan regenerasi kekuasaan untuk kepentingan golongan dan upaya keluarga untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

Selama bertahun-tahun, politik dinasti sudah ada di negara-negara demokrasi. Bertujuan untuk meningkatkan kekhawatiran tentang ketidaksetaraan dalam pembagian kekuasaan politik dan menunjukkan ketidaksempurnaan politik, atau konsep "kekuatan melahirkan kekuatan". Politik dinasti bisa saja memunculkan pro dan kontra. Untuk negara berkembang seperti Indonesia masih belum bisa memunculkan pro yang lebih dominan dibandingkan kontra karena banyak masyarakat yang dirugikan dengan politik dinasti (M, Saputra, Ismail, & Rahmawati, 2023).

Indonesia adalah negara demokrasi. Joseph Schumpeter mendefinisikan demokrasi sebagai kompetisi untuk mendapatkan suara rakyat. Disebut sebagai "demokrasi formal" atau "demokrasi electoral". Demokrasi adalah strategi politik yang digunakan untuk memilih pemimpin politik. Secara sederhana, demokrasi berarti bahwa rakyat memegang kendali atas segala sesuatu. Oleh karena itu, rakyat selalu menentukan pemenang dan pemegang kekuasaan dalam keputusan mereka (Rosnaeni, 2019).

Fenomena pemilihan kepala daerah secara langsung dan dinamika topik politik sudah menjadi hal yang lumrah. Proses demokrasi digunakan untuk mengembangkan pemilihan tersebut, yang dilaksanakan secara langsung melalui proses demokrasi. Ada keinginan untuk mengakses kekuasaan melalui pemilihan langsung saat kita memasuki era reformasi. Namun, ini tidak berarti bahwa politik yang dinamis tidak lagi dipraktikkan. Ini melemahkan demokrasi karena praktik politik yang dinamis cenderung mempengaruhi proses demokrasi dan menjadi tidak demokratis karena intervensi partai-partai yang kuat, berpengaruh, didukung secara finansial, dan stabil secara politik (Nurginsah, 2022).

Komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Pesan dapat disampaikan dari beberapa media massa salah satunya yaitu film. Film adalah sekumpulan gambar bergerak yang berasal dari serpihan seluloid, yang diproyeksikan melalui proyektor yang memproyeksikan gambar tersebut ke layar. Gerak merupakan komponen penting sinema, yang dihasilkan melalui mekanisme gerak terputus-putus proyektor. Sistem ini memiliki kemampuan untuk menipu

mata manusia, membuat gambar statis tampak bergerak. (Pratama, 2021). Dengan kemajuan teknologi berbasis film yang bergerak warna hitam putih hingga saat ini berbentuk tiga dimensi (3D) masyarakat semakin banyak yang menyukai. Selain itu film juga berpengaruh pada pembentukan pandangan sosial, politik dan budaya dalam bermasyarakat. Film merupakan salah satu media masa yang mempunyai kemampuan untuk membuat pesan yang memiliki sasaran yang berbeda dari etnis, agama, umur, dan lain sebagainya. Sebagai penyampai pesan kepada khalayak ramai, film dapat menyampaikan pesan dan dapat mengubah pandangan atau sikap individu/kelompok yang menontonnya.

Sebagai salah satu media yang dapat berpengaruh, film yang akan diangkat oleh peneliti adalah film “Tepatilah Janji”. Film yang dirilis pada bulan Agustus 2024 merupakan sekuel dari film “Kejarlah Janji” yang diproduksi oleh KPU RI tentang edukasi politik. Film karya Garin Nugroho ini menceritakan tentang dinamika Bu Pertiwi (Cut Mini) dimana putranya yang bernama Adam Nugroho (Bima Seno) terlibat pusingan Pilkada untuk mencalonkan diri menjadi calon Bupati. Konflik muncul ketika manipulasi politik dan euforia warga desa mempengaruhi kehidupan keluarga tersebut. Selain itu, film ini juga menceritakan drama percintaan antara Bu Pertiwi dan Pak Janji.

Film Tepatilah Janji menggambarkan politik dinasti di tingkat desa sebagai panggung utama cerita. Di balik kisah keluarga yang menurunkan kekuasaan dari generasi ke generasi, terdapat problematika serius yang seringkali tersembunyi di balik demokrasi dan janji-janji manis. Pada awal ceritanya, film ini menampilkan proses pemilihan lurah yang terlihat berjalan secara demokratis dan mulus, di mana putra tertua keluarga besar memegang kekuasaan sebagai pewaris sah. Namun, *crack text* atau pembacaan kritis menunjukkan bahwa politik dinasti bukan sekadar pewarisan jabatan, melainkan sebuah praktik yang menyamarkan batas antara kekuasaan formal dan kekuasaan keluarga. Narasi film ini secara halus menguatkan narasi bahwa kekuasaan turun-temurun adalah tradisi yang diterima masyarakat. Padahal, praktik politik dinasti sebenarnya kerap menghambat regenerasi kepemimpinan yang sehat dan mematikan ruang bagi calon lain yang lebih kompeten. Demokrasi yang sesungguhnya bukan hanya soal siapa yang terpilih,

tapi juga tentang sejauh mana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dalam proses politik.

Film Tepatilah Janji juga kurang menggali kompleksitas mekanisme institusional yang seharusnya menjadi pengawas dan penyeimbang kekuasaan, seperti peran lembaga pengawas pemilu, partai politik lain dan kontrol masyarakat sipil (Iskandar, 2017). Akibatnya, politik dinasti dalam film ini tampak seperti skenario dramatis keluarga semata, tanpa konsekuensi serius terhadap tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik. Pembacaan kritis ini membuka mata bahwa janji-janji politik yang diwariskan dalam dinasti sering kali menjadi jebakan yang mengikat masyarakat pada pola kekuasaan yang stagnan, penuh nepotisme, dan rentan korupsi. Oleh karena itu, film ini seharusnya menjadi pintu masuk untuk diskusi lebih luas tentang bagaimana menegakkan demokrasi yang benar-benar inklusif dan adil, bukan hanya sekadar mempertahankan *status quo* politik dinasti. Dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis film ini berupaya membongkar makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik struktur naratif dan visual film. Peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai “**Makna Politik Dinasti dalam Film “Tepatilah Janji”**” dan memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, serta memperkaya literatur tentang bagaimana media membentuk makna politik dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dasar tersebut, permasalahan yang dapat dideteksi adalah sebagai berikut:

Apa makna politik dinasti dalam Film “Tepatilah Janji” menurut semiotika Roland Barthes ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

Untuk mengetahui bagaimana makna politik dinasti dalam film “Tepatilah Janji” menurut semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi tambahan bagi penelitian semiotik Roland Barthes dan berkontribusi pada kemajuan ilmu politik dinasti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dalam memanfaatkan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkap setiap simbol dalam adegan film ini yang berhubungan dengan politik dinasti.

